

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani yakni *Sema* (nomina) yang berarti tanda atau lambang dan *Samaino* (verba) disebut sebagai menandai atau melambangkan. Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna yang terkandung dalam bahasa sebagai berikut. Penulis mengutip beberapa pendapat dari para ahli bahasa tentang definisi semantik. Saeed berpendapat bahwa “*Semantic is the study of the meaning of words and sentences or semantic is the study of meaning communicated through language*”(1997:3), menurut Leech(1983 : 8) semantik menganggap makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan dua sisi seperti pada “Apa arti dari X?”

Griffith juga menambahkan bahwa semantik adalah “*The study of word meaning and sentence meaning, abstracted away from contexts of use, is a descriptive subject*”(2006:15) ini menunjukkan bahwa semantik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna kata dan makna kalimat yang dapat dilihat dari konteks penggunaannya.

Lebih lanjut Griffith (2006:1) menyatakan bahwa semantik adalah “*The study of “toolkit” for meaning : knowledge encoded in the vocabulary of the*

language and its patterns for building more elaborate meaning, up to the level of sentence meaning.” Griffith menyatakan bahwa semantik sebagai suatu “kotak alat” ilmu untuk makna: penyandian pengetahuan pada kosakata dari suatu bahasa dan bentuknya untuk mengembangkan makna yang lebih terperinci hingga tingkat makna kalimat. Disisi lain O’grady, dkk (1996:268) menyatakan “*Semantics is the analysis of meaning*”. Menurut O’grady, dkk definisi semantik adalah analisis dari makna.

Berdasarkan definisi – definisi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah cabang ilmu yang mempelajari makna baik makna kata maupun makna kalimat yang dikomunikasikan melalui bahasa sekaligus berfungsi sebagai wadah dari alat teori yang digunakan untuk menganalisis.

Berdasarkan kajian teori yang sudah penulis paparkan, penulis menemukan makna yang berkaitan erat dengan makna majas khususnya majas metafora. Di dalam Bahasa Inggris majas disebut dengan istilah *Figures of speech*. Gaya bahasa dan majas merupakan salah satu cara pemanfaatan kekayaan bahasa dengan cara yang tidak biasa atau cara yang tidak lazim untuk menggambarkan maksud suatu kalimat, Perrine mengatakan “*Figure of speech may be defined as any way of saying something other than the ordinary way*”(1992:61). Menurut Perrine, majas bisa didefinisikan sebagai cara untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa.

Untuk memahami pengertian majas dari Perrine, berikut contoh penggunaan majas yang ada pada syair lagu The morning of dengan judul lagu “*the time it takes to grow*” dan “*violins and trees*”

[1] *and the time it takes to grow*

Dari contoh [1], dapat dipahami bahwa penulis syair lagu tersebut menggambarkan waktu secara tidak lazim apabila mengatakan waktu tumbuh layaknya tanaman karena dimaknai secara harfiah. Seperti kita ketahui secara harfiah waktu tidak seperti tanaman yang tumbuh melainkan berlalu. Namun baik penutur maupun mitra tutur akan paham bahwa contoh [1] adalah majas untuk mengekspresikan kata atau frasa dengan bahasa yang berbeda apabila penutur dan mitra tutur memiliki pengetahuan secara bahasa, dalam hal ini bahasa Inggris karena kata yang digunakan pada contoh [1] merupakan kata – kata dalam bahasa Inggris.

Berkaitan dengan definisi majas menurut Perrine, ahli bahasa Grant and Bauer (2004:51) menyatakan bahwa “ *compositionally involving an untruth which can be reinterpreted pragmatically to understand the intended truth.*”. Grant dan Bauer berpendapat bahwa majas melibatkan sesuatu secara susunan yang bisa diinterpretasikan kembali secara pragmatis untuk memahami maksud sebenarnya. Pendapat Grant dan Bauer ini mendukung teori Perrine dari segi konteks yang muncul pada contoh [1].

Griffith (2006:81) juga mengatakan “*I define a figurative interpretation as an explicature that involves treating one or more words as if they had meanings different from their literal ones.*” Bila diartikan secara singkat pemaknaan gaya bahasa adalah suatu ujaran yang melibatkan satu kata atau lebih yang seolah – olah memiliki makna yang berbeda dari makna yang sebenarnya.

Contoh penggunaan majas diantaranya terdapat juga dalam ungkapan “*Life is a rollercoaster*”. Dari ungkapan tersebut secara leksikal muncul konsep makna bahwa rollercoaster berjalan naik turun untuk memberikan kesenangan di taman hiburan sehingga apabila dikaitkan dengan kehidupan secara kontekstual, sesuai konsep yang dimiliki rollercoaster kehidupan digambarkan memiliki alur atau dinamika yang serupa dengan rollercoaster seperti yang telah dipaparkan.

2.1.1 Ironi

Salah satu jenis majas yang tergolong dalam majas adalah ironi. Ironi sering sekali digunakan sehari – hari terutama didalam percakapan, majas ini sering sekali digunakan untuk mengungkapkan sindirian dengan menggunakan bahasa yang halus. Hal tersebut dikarenakan ironi memiliki menggunakan makna sebaliknya seperti pendapat ahli bahasa sebagai berikut. Perkins (2001:142) menyatakan bahwa “*The basic characteristic of irony is saying the*

opposite of what is meant.” Menurutnya karakteristik dasar dari ironi itu adalah mengatakan sebaliknya dari apa yang dimaksud.

Contoh:

[3] *Thank you for your attention*

Contoh kalimat [3] diucapkan oleh seseorang yang mengharapkan perhatian orang lain namun tidak ia dapatkan. Contoh kalimat [3] merupakan ironi karena apa yang diucapkan dalam kalimat tersebut bertentangan dengan apa yang benar - benar terjadi.

2.1.2 Hiperbola

Berbeda dengan ironi, hiperbola adalah majas yang justru menggunakan kalimat yang berlebihan untuk menggambarkan suatu hal yang sifatnya berupa penegasan untuk meyakinkan. Sesuai dengan definisi tersebut Colin Bulman (2007:115) menyatakan “*Hyperbole is a figure of speech which involved exaggeration or over statement with the use of of extravagant language for serious emphasis*”. Menurut Colin, majas hiperbola adalah salah satu majas yang melibatkan pernyataan yang berlebihan dengan penggunaan bahasa yang berlebihan sebagai penekanan yang serius.

Contoh:

[4] *I cried when he yelled at me, his words tear me apart*

Kalimat pada contoh [4] mengandung majas hiperbola karena dalam kalimat tersebut terdapat sesuatu hal yang dilebih-lebihkan yaitu *his words tear me apart* yang berarti kata-kata yang diucapkan pada pembicara di atas dapat menghancurkan dirinya menjadi berkeping - keping. Makna yang terkandung dalam kalimat di atas adalah bahwa ucapan yang didengarnya membuatnya sakit hati, tidak benar - benar menghancurkannya.

2.1.3 Simili

Simili merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berbeda, namun memiliki kesamaan setidaknya dalam satu aspek. Nurgiyantoro (2009 : 298) menyebutkan simili adalah majas yang menyatakan pada adanya perbandingan tidak langsung dan implisit dengan menggunakan kata – kata tertentu lugas tertentu sebagai penanda keeksplisitannya yaitu seperti, bagai, bagaikan, sebagai, layaknya, mirip dan sebagainya. Menurut Keraf (1981 : 123) simili adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, yakni perbandingan yang menyatakan sesuatu sama dengan hal lain sehingga ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan tersebut yaitu dengan kata seperti, sama, bagaikan dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat – pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa simili adalah suatu majas perbandingan yang eksplisit atau tidak langsung dengan menggunakan kata – kata pembanding.

2.1.4 Metafora

Metafora berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Meta*” dan “*phere*” yang artinya adalah *transfer*, definisi dari metafora adalah pemindahan konsep makna untuk memunculkan pemahaman yang harus dipahami konsepnya baik secara harfiah maupun menurut konteks. Lakoff & Johnson (1998:36) berpendapat bahwa “*methapor is a one thing in terms of another, and its primary function is understanding*”. Metafora adalah suatu hal yang memiliki makna dari hal lain dan fungsi utamanya adalah pemahaman.

Menurut Saeed (1997:302), “*metaphor has traditionally been viewed as the most important form of figurative language use, and is usually seen as reaching its most sophisticated forms in literary or poetic language*”. Menurut beliau metafora digambarkan sebagai bagian yang paling penting dari penggunaan gaya bahasa dan mencapai bentuk terbaik dalam tulisan atau bahasa sastra.

Menurut Stern (2000:177) “*metaphors are not linguistic expressions but cross domain mappings in the conceptual system*”. Menurutnya metafora bukanlah ekspresi linguistik tetapi merupakan pemetaan silang dalam sistem pemahaman konsep. Stern menambahkan (2000:179) menjelaskan bahwa “*metaphor are never expression types per se but interpretations (or uses) of expression*”. O’grady berpendapat bahwa “*Metaphor is the understanding of one concept in terms of another*”(1996:278). Menurut O’grady metafora merupakan pemahaman sebuah konsep berdasarkan konsep lainnya. Hurford (2007:331) menjelaskan bahwa “*metaphors are conceptual (mental) operations reflected*

in human language that enable speakers to structure and construe abstract areas of knowledge and experience in more concrete experiential terms". Menurut Hurford, metafora merupakan suatu konsep kerja yang tergambar didalam bahasa manusia yang dapat membuat pembicara menyusun dan menguraikan bagian abstrak dari ilmu pengetahuan dan pengalaman ke dalam istilah-istilah kongkrit.

Murai (2006:3) "*Metaphor is the use of language to refer to something other than what it was originally applied to or what it 'literally' means, in order to suggest some resemblance or make a connection between the two things*". Menurutnya metafora adalah penggunaan bahasa untuk merujuk pada sesuatu selain pada apa yang diterapkan pada awalnya atau secara arti harfiahnya untuk menunjukkan beberapa kemiripan atau hubungan antara dua hal.

2.1.4.1 Pemetaan Metafora

Quinn (1991:65) "*Metaphors are driven by culture; metaphor do not structure understanding but are chosen to satisfy mapping onto already exiting cultural understanding*". Menurut Quinn metafora didorong oleh budaya; metafora bukanlah pemahaman tentang struktur tetapi metafora dipilih untuk memetakan suatu hal yang sudah diluar pemahaman budaya. Selain itu John Benjamin (2004:49) menyatakan bahwa "*Metaphors connect two conceptual domains: The target domains and source domain*".

Metafora terhubung atas dua konsep domain yaitu ranah target dan ranah sumber. Kövecses (2010:4) menyatakan *The two domains that participate in conceptual metaphor have special names. The conceptual domain from which we draw metaphorical expressions to understand another conceptual domain is called source domain, while the conceptual domain that is understood this way is the target domain*

Contoh:

Target	Source
<i>My carreer</i>	<i>Is at the crossroad</i>

[6] *My carreer is at the cross road*

Pada contoh [6] *my career* merupakan ranah target dan *a crossroad* merupakan ranah sumber. Secara leksikal konsep *career* memiliki makna suatu aktifitas yang berkaitan dengan profesi atau pekerjaan tertentu, namun dengan munculnya kata *crossroad* yang secara harfiah memiliki makna persimpangan jalan maka konsep yang muncul untuk menginterpretasikan makna dari frasa pada contoh [6] sepenuhnya berubah secara kontekstual. Makna dari frasa tersebut secara kontekstual dapat digambarkan sebagai situasi ketika seseorang dihadapkan dengan pilihan yang menyangkut masa depan pekerjaannya.

Untuk memperjelas pernyataan dari para ahli, definisi dari majas metafora dapat dilihat dari contoh sebagai berikut:

[7] *Her husband is also her **Tree of Life**.*

[8] *I am **feeling blue** right now.*

[9] *I am **up** if you need me.*

Pada Contoh [7] dapat dianalisa konsep yang muncul dari “*Tree*” adalah *a woody perennial plant, typically having a single stem or trunk growing into a considerable height and bearing lateral branches at some distance from the ground*, namun dengan munculnya kata “*life*” dengan konteks pada kalimat tersebut maka konsep yang muncul bergeser secara kontekstual yang berarti bahwa *her husband* dalam kalimat di atas merupakan sumber kehidupan. Lalu pada contoh [8] kata “*feeling blue*” secara harfiah adalah merasakan warna biru yang sulit untuk dimengerti, namun apabila diperhatikan secara kontekstual, warna biru memiliki konsep warna yang identik dengan perasaan sedih sehingga kalimat[8] menjadi kalimat metafora. Selanjutnya pada contoh kalimat[9] kata “*up*” bila diartikan secara harfiah tidak memiliki makna yang jelas, akan tetapi bila diperhatikan secara konsep kata *up* sering kali digunakan untuk mengungkapkan ketersediaan sehingga kalimat diatas bermakna petutur selalu sedia membantu jika rekan tuturnya membutuhkan bantuan petutur.

Menurut teori-teori yang dipaparkan tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa metafora adalah penggunaan gaya bahasa yang membutuhkan interpretasi secara harfiah maupun konteks yang muncul melalui pemindahan konsep makna dari *source domain* ke *target domain* serta konsep

yang muncul dari pemikiran manusia dengan mengkaitan 2 hal menjadi sebuah makna tertentu.

2.1.4.2 Jenis – jenis Majas Metafora

Menurut James R Hurford dalam bukunya yang berjudul *Semantics: A course book* edisi kedua (2007) mengatakan bahwa ada tiga jenis metafora yaitu *structural metaphor*, *orientational metaphor* dan *ontological metaphor*.

2.1.4.2.1 *Structural Metaphor*

Hurford (2007:333) menjelaskan bahwa “*Structural metaphors are abstract metaphorical systems in which an entire (typically abstract) complex mental concept is structured in terms of some other (usually more concrete) concept.*”

Contoh:

[8] *Her point of view is indefensible.*

[9] *They attacked everything we said.*

[10] *I finally won the argument.*

[11] *She defended her claim.*

Menurut George Lakoff dan Mark Johnsen ini adalah ekspresi yang secara mendasar tidak bersifat figuratif tetapi metaforis karena kata – kata *indefensible*, *attack*, *won* dan *defend* merupakan istilah – istilah dalam peperangan untuk menjelaskan suasana peperangan. Dalam kalimat – kalimat di atas pola metafora strukturalnya adalah *Argument is war* karena istilah – istilah

pada contoh di atas yaitu *point of view*, *argument* dan *claim* memiliki konsep yang sama dengan peperangan yaitu sesuatu yang harus dipertahankan dan dimenangkan.

2.1.4.2.2 *Ontological Metaphor*

Ontological Metaphor sedikit berbeda dengan metafora sebelumnya, *ontological metaphor* membantu kita untuk membentuk konsep atau hal – hal yang abstrak seperti gagasan, peristiwa, pengalaman, emosi dan lain – lain dalam kehidupan kita. Hurford (2007:336) menjelaskan bahwa *ontological metaphors help structure our understanding of abstract concepts and experiences, such as events, activities, emotions, ideas, etc, in terms of our experience with actual physical objects and substances in the real world.*

Lakoff dan Johnson menggunakan metafora *inflation is an entity* untuk memberikan ilustrasi tentang *ontological metaphor* ini. Menurut mereka menganggap hal yang abstrak sebagai sebuah benda dapat membuat kita lebih faham mengenai hal tersebut.

Lakoff (2003:25), menyatakan bahwa “*our experiences with physical objects (especially our own bodies) provide the basis for an extraordinarily wide variety of ontological metaphors, that is, ways of viewing events, activities, emotions, ideas, etc., as entities and substances*”. Metafora ontologi adalah cara memahami bahasa yang muncul untuk melihat kejadian, aktifitas,

perasaan, ide menjadi sebuah bentuk benda (entitas) melalui pemindahan konsep makna.

Contoh

[12] *Inflation is lowering our standard of living*

[13] *Inflation is increasing every year.*

[14] *The negative aspects of inflation far outweigh the positive ones.*

Dengan *ontological metaphor* kita dapat memperlakukan *inflation* sebagai sesuatu yang abstrak dijelaskan secara metaforis dengan mencakup kuantitasnya, aspek tertentu pada objek, penyebab dan bagaimana kita harus menyikapinya

2.1.2.4.3 *Orientalional Metaphor*

Hurford (2007:335) mengemukakan bahwa *orientational metaphors give concepts spatial orientation by associating an abstract knowledge area with some aspect of experiential knowledge grounded in how human beings understand their orientation in physical space.*

Lakoff (2003:15) “*organized a wholesystem of concepts with respect with to one another*”. Menurut Lakoff metafora orientasional, yaitu metafora yang mengorganisasi seluruh sistem konsep yang berhubungan antar satu dengan yang lainnya.

Orientalional Metaphor adalah metafora yang mengacu pada konsep spasial atau konsep ruang yang menjelaskan pengetahuan abstrak dengan aspek

pengalaman manusia yang membumi terhadap ruang yang nyata seperti *up vs down, front vs back*

Contoh:

[15] *I'm feeling up today.*

[16] *That movie booster my spirit.*

[17] *Her spirit rose at the news.*

Dari ungkapan – ungkapan di atas bisa dilihat bahwa ketika seseorang sedang merasa senang maka dia merasa segalanya sedang *UP*.

2.2 Penerjemahan

Penerjemahan adalah sebuah aktivitas mengubah sebuah naskah atau teks dari suatu bahasa ke bahasa lainnya (Catford 1965:1). Dalam proses menerjemahkan, seorang penerjemah menerjemahkan naskah dalam bahasa sumber pada bahasa sasaran dengan memperhatikan berbagai penyesuaian. Nida dan Taber (1969:105) mengatakan bahwa penyesuaian dalam penerjemahan dibagi menjadi dua kelompok yaitu penyesuaian struktur dan penyesuaian semantis. Penyesuaian struktur akan menghasilkan pergeseran dalam bentuk bahasa sedangkan penyesuaian semantis akan menghasilkan pergeseran pada makna.

2.2.1 Pergeseran dalam Penerjemahan

Catford membagi pergeseran tersebut ke dalam dua jenis, yaitu *level shifts* dan *category shifts*.

2.2.1.1 Level Shifts

“Level shifts are if a source language item at one linguistic level has a target language translation equivalent at a different level” (1965:73). Catford menyatakan bahwa dalam pergeseran ini sebuah bahasa sumber yang ada pada tingkat linguistik tertentu memiliki bahasa terjemahan dengan sistem bahasa yang sepadan dalam tingkat linguistik yang berbeda, pergeseran jenis ini umumnya terjadi pada ranah diksi atau pilihan kata

Contoh:

[18] *“They are sleeping”*

To be+v-ing dalam contoh kalimat [18] diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi satu unit kata sedang karena perbedaan grammar bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia. Penanda *present continuous* bahasa Inggris *be+ing* (*are+sleeping*) diterjemahkan dengan satu kata yaitu sedang, adapun kata *are* tidak diterjemahkan.

2.2.1.2 Category shifts

Category shifts are departures from formal correspondence in translation that involve structure shifts, class shifts, unit shifts (rank changes) and intrasystem-shifts”. Pada pergeseran ini, keleluasaan penerjemah dalam menerjemahkan lebih diutamakan, pergeseran kategori ini juga dibagi lagi menjadi beberapa jenis, yaitu pergeseran struktur, pergeseran kelas kata, pergeseran, pergeseran unit dan pergeseran sistem internal.

2.2.1.2.1 Pergeseran struktur

Pergeseran struktur merupakan pergeseran yang paling sering terjadi dalam kelompok pergeseran kategori. Secara gramatika, pergeseran struktur dapat muncul pada berbagai tingkatan baik kata, frase, klausa ataupun kalimat dalam tingkatan yang sama.

Contoh:

Source	Target
[19] <i>Your message has been sent</i>	Kami telah mengirimkan pesan anda

Contoh di atas merupakan pergeseran dari kalimat pasif menjadi kalimat aktif setelah diterjemahkan. Hal ini menjelaskan bahwa sebuah kalimat dalam bahasa sumber diterjemahkan masih dalam tingkatan yang sama meskipun secara gramatika kalimat dalam bahasa sasaran berbeda.

2.2.1.2.2 Pergeseran Kelas Kata

Pergeseran ini terjadi ketika kelas kata dalam bahasa sumber berbeda dengan kelas kata pada bahasa sasaran.

Contoh

Source	Target

[20] <i>After that, I walked her home</i>	Setelah kami berbelanja, aku mengantarnya pulang
---	--

Contoh di atas merupakan contoh pergeseran preposisi pada bahasa sumber menjadi konjungsi pada bahasa sasaran setelah diterjemahkan

2.1.2.2.3 Pergeseran Unit Kata

Pergeseran ini hampir sama dengan pergeseran struktur, yang membedakan pergeseran ini dengan pergeseran struktur yaitu pada pergeseran ini tingkatan kata dalam bahasa sumber berbeda dengan tingkatan kata dalam bahasa sasaran setelah diterjemahkan, satu frasa dalam bahasa sumber bisa diterjemahkan menjadi satu kata saja dalam bahasa sasaran

Contoh

<i>Source</i>	Target
[21] <u><i>His father</i></u> <i>is very nice</i>	<u>Ayahnya</u> sangat baik

Pada Contoh [21] frasa *his father* diterjemahkan ke dalam satu kata saja yaitu ayahnya.

2.1.2.2.4 Pergeseran Sistem Internal

Pergeseran ini terjadi ketika sistem internal pembentukan bahasa dalam terjemahan dilibatkan. Misalnya, seperti pembentukan kata tunggal dan jamak pada Bahasa Inggris berbeda dengan pembentukan kata tunggal dan jamak pada Bahasa Indonesia sehingga dalam penerjemahan sering kali terjadi pergeseran dalam pembentukan kata tersebut.

Contoh:

Source	Target
[22] <u>The students</u> are too noisy	<u>Murid – muridnya</u> terlalu berisik

Kata *people* pada contoh [22] merupakan kata jamak yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sumber menjadi orang yang merupakan kata tunggal.

2.4 Makna

Makna bisa dijabarkan sebagai pemahaman arti yang muncul dari sebuah kata atau kalimat serta suatu konsep yang muncul pertama kali dalam pikiran manusia yang berkaitan dengan *referent-nya*.

2.4.1 Jenis – Jenis Makna

Beberapa jenis makna telah didefinisikan oleh para ahli bahasa diantaranya makna leksikal, makna kontekstual, makna metaforik, dan jenis makna lainnya, berikut adalah jenis – jenis makna yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

2.4.1.1 Makna Leksikal

leksikal (*lexical meaning*) mempunyai istilah lain yakni makna semantik (*semantic meaning*), yang dimaksud dengan makna leksikal adalah makna yang muncul berdasarkan lambang dari kata itu sendiri seperti dikatakan Butler “*Lexical meaning is a matter of listing standard meaning simple lexical meaning properties*” (2005:245). Berdasarkan teori yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna kata yang diinterpretasikan secara sederhana tanpa melihat konteks kalimat.

2.4.1.2 Makna Kontekstual

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa makna leksikal makna kata yang dapat diinterpretasikan secara sederhana tidak terpengaruh oleh konteks, sebaliknya makna kontekstual berbeda dengan makna leksikal. Hal tersebut dapat diperhatikan dari definisi makna kontekstual, makna kontekstual adalah makna yang muncul berdasarkan hubungan makna suatu kata dengan kata yang

lain didalam kalimat. Cruse (1995:16) mengemukakan bahwa *contextual meaning is the full set of normality relations which a lexical item contracts with all conceivable contexts*. Menurut Cruse makna kontekstual adalah makna yang dihasilkan dari hubungan antara kata dengan konteksnya.

Teori dari Cruse diperkuat oleh McManis (1998:197) yang menyatakan "*To fully understand the meaning of a sentence, we must also understand the context of which it was uttered*". McManis menyatakan bahwa untuk memahami makna sebuah kalimat, kita harus memahami terlebih dahulu konteks yang telah diucapkan.

2.4.1.3 Makna Metaforik

Salah satu jenis makna yang dipaparkan adalah makna metaforik, apabila makna kontekstual muncul dari makna leksikal maka makna tersebut disebut oleh John Searle dengan makna metaforik. John Searle (1993:93) mengatakan bahwa makna metaforik adalah "*a result of an interaction between an expression used metaphorically and other expression used literally*" jika didefinisikan makna metaforik merupakan makna yang muncul akibat dari interaksi antara makna suatu ungkapan ekspresi yang digunakan secara metaforis dengan makna ekspresi lain yang digunakan secara literal atau harfiah. Dengan kata lain makna ini akan muncul ketika terjadi perbandingan antara dua hal yang memiliki ciri – ciri makna yang sama.